

# IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN *CRITICAL THINKING* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 2 DENPASAR

Oleh:

Ni Wayan Widyaningsih

SMPN 2 Denpasar

Email: [niwayanwidyaningsih45@gmail.com](mailto:niwayanwidyaningsih45@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 4 Januari 2025

Naskah Direvisi : 18 Januari 2025

Naskah Disetujui : 26 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

### Keywords:

*Independent Curriculum, Critical Thinking, Hindu Religious Education, Budi Pekerti, Project-Based Learning*

### Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, *Critical Thinking*, Pendidikan Agama Hindu, Budi Pekerti, Pembelajaran Berbasis Proyek



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

## ABSTRACT

*This study discusses the implementation of the Merdeka Curriculum in developing critical thinking skills in Hindu Religious Education and Budi Pekerti learning at SMPN 2 Denpasar. The Merdeka Curriculum gives educators the freedom to apply learning methods that are more flexible and oriented towards strengthening students' critical thinking skills. The methods used in learning include project-based learning, problem-based learning, interactive discussions, and reflection and debate-based assessments. This approach allows students not only to understand religious teachings dogmatically, but also to analyse, evaluate, and apply Hindu values in everyday life. The results showed that the application of problem-solving and project-based learning methods was effective in improving students' critical thinking skills. Students become more active in discussions, able to develop logical arguments, and more independent in finding solutions to religious and ethical problems. Although there are challenges such as students' tendency to memorise rather than analyse, the use of innovative learning strategies and the use of technology can help overcome these obstacles. The Merdeka Curriculum is an important instrument in shaping a young generation that is religious, thinks critically, and has a strong character in social life.*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kemampuan *critical thinking* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 2 Denpasar. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi *project-based learning*, *problem-based learning*, diskusi interaktif, serta

asesmen berbasis refleksi dan debat. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menerapkan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan proyek efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mampu mengembangkan argumen yang logis, serta lebih mandiri dalam mencari solusi terhadap permasalahan keagamaan dan etika. Meskipun terdapat tantangan seperti kecenderungan siswa untuk menghafal dibandingkan dengan menganalisis, penggunaan strategi pembelajaran inovatif serta pemanfaatan teknologi berhasil membantu mengatasi hambatan tersebut. Kurikulum Merdeka menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang religius, berpikir kritis, dan memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

---

## I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pedoman utama bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran (Siswadi, 2023b). Kurikulum tidak hanya mengarahkan metode dan strategi pengajaran, tetapi juga memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai secara sistematis. Pendidikan sendiri bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang hayat, yang artinya akan terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman (Rusmana, 2020). Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan tersebut adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher-order thinking skills (HOTS)* (Saputra, 2016). Oleh karena itu, sistem pendidikan, termasuk kurikulum, harus selalu diperbarui agar dapat mempersiapkan generasi yang adaptif dan kompetitif di era globalisasi.

Sejak Indonesia merdeka, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami berbagai perubahan guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Siswadi, 2022). Pada tahun 1947, Indonesia mulai menerapkan kurikulum nasional di semua jenjang pendidikan, yang saat itu masih sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial. Selanjutnya, berbagai penyempurnaan terus dilakukan, salah satunya pada tahun 2004 dengan diberlakukannya Kurikulum

Berbasis Kompetensi (KBK) yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan dan kemampuan peserta didik. Kemudian, pada tahun 2006, pemerintah mengganti sistem pembelajaran dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan kondisi lokal masing-masing.

Pada tahun 2013, kurikulum kembali mengalami perubahan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 (K-13) yang menekankan pendekatan berbasis tematik dan saintifik. Dalam K-13, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi melalui pengamatan, bertanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Standar isi dalam kurikulum ini juga mengalami perubahan, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih holistik. Namun, implementasi K-13 masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam kesiapan guru dan sekolah dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis penelitian (Cahyani, 2017).

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman semakin meningkat. Pada tahun 2019 hingga saat ini, pemerintah mulai melakukan pembaharuan kurikulum secara total dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka (Hamdi et al., 2022). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengeksplorasi potensi diri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pendekatan ini menggeser paradigma pendidikan dari yang sebelumnya berorientasi pada kurikulum yang kaku menjadi pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada profil Pelajar Pancasila, yang mencerminkan karakter peserta didik yang religius, mandiri, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global (Rahayu et al., 2022). Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar menjadi individu yang memiliki integritas dan mampu berkontribusi bagi masyarakat (Hamzah et al., 2022). Selain itu, kurikulum ini juga menekankan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based*

*Learning*) yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara nyata.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa pendidikan harus selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah progresif dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada penguatan karakter (Siswadi, 2024a). Dengan adanya kebebasan dalam belajar, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, serta memiliki daya saing tinggi di tingkat nasional maupun global. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini tetap bergantung pada kesiapan guru, sekolah, dan seluruh ekosistem pendidikan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Santoso et al., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani peserta didik. Proses belajar yang terlalu kaku dan monoton sering kali membuat siswa kehilangan minat dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan (Siswadi, 2023d). Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan juga membantu mengurangi tekanan psikologis, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi anak dengan lebih optimal. Dalam implementasinya, peran guru tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat menemukan minat dan bakatnya sendiri. Melalui pendekatan yang lebih personal dan eksploratif, peserta didik diberikan kesempatan untuk menggali potensi diri dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis (Noviani & Yanuarti, 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis suatu objek atau permasalahan secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan yang rasional dan logis (Purnawanto, 2022). Dalam kehidupan sosial, berpikir kritis sangat

penting karena membantu seseorang dalam memahami situasi, mengevaluasi informasi, serta membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembiasaan berpikir kritis harus dimulai sejak usia dini, baik dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di sekolah. Melalui pembelajaran yang menantang dan berbasis pemecahan masalah, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan (Sam & Edu, 2023).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus disertai dengan pembentukan keterampilan dan sikap yang lebih baik (Maruti et al., 2023). Peserta didik perlu diajarkan untuk bersikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang, mampu berdiskusi secara konstruktif, serta memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat yang didasarkan pada argumentasi yang kuat. Pendidikan yang menekankan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, debat, dan proyek berbasis penelitian, akan membantu peserta didik dalam melatih keterampilan berpikir kritisnya. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami suatu konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai bagian dari kurikulum di sekolah memiliki peran strategis dalam membangun karakter serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Siswadi, 2023c). Ajaran Hindu yang bersumber dari kitab suci Veda menuntut pemahaman yang mendalam dan tidak hanya sekadar hafalan. Dengan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah, peserta didik diajak untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 2 Denpasar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga anak mampu memahami ajaran agama dengan lebih rasional dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kemampuan *Critical Thinking* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 2 Denpasar. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi metode pembelajaran yang diterapkan

guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun karakter dan pola pikir kritis peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di tingkat SMP.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 2 Denpasar. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Hindu dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan juga siswa, serta dokumentasi terhadap RPP, dan modul ajar. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Prinsip Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka**

Kemunculan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi langkah strategis dalam mendukung pemerataan pendidikan di Indonesia, terutama dengan kebijakan afirmasi yang dirancang untuk peserta didik di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Melalui kebijakan ini, pemerintah memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti peningkatan akses terhadap fasilitas pendidikan, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta penyediaan bantuan teknologi guna mengatasi kesenjangan dalam pembelajaran (Siswadi, 2024a). Dengan adanya kebijakan afirmasi ini, diharapkan setiap anak Indonesia, tanpa terkecuali, dapat memperoleh hak pendidikan yang setara, sehingga kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah dapat diminimalisasi.

Selain memberikan akses yang lebih luas, Kurikulum Merdeka Belajar juga membawa perubahan mendasar dalam metode pembelajaran dengan mendorong lebih banyak aktivitas di luar kelas (Ardianti & Amalia, 2022). Metode ini tidak hanya membebaskan peserta didik dari pola belajar konvensional yang terbatas pada ruang

kelas, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dalam lingkungan nyata. Dengan belajar di luar kelas, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, baik dalam bentuk proyek berbasis komunitas, studi lapangan, maupun eksperimen yang lebih aplikatif.

Pembelajaran di luar kelas juga memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru dan teman sebaya dalam suasana yang lebih dinamis dan kontekstual. Hal ini mendorong interaksi yang lebih aktif serta kolaboratif, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna (Widyastuti, 2022b). Dengan demikian, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dalam pembelajaran.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini, diharapkan pendidikan di Indonesia semakin merata dan berkualitas. Model pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif ini menjadi solusi dalam menjawab tantangan pemerataan pendidikan di daerah 3T, sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Jika kebijakan ini terus dikembangkan dan didukung dengan infrastruktur yang memadai, maka pendidikan yang merata dan berkualitas dapat benar-benar terwujud di seluruh pelosok negeri.

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pertama, pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi, memungkinkan siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi sesuai dengan ritme belajar siswa (Kurniasih, 2022). Dengan pendekatan ini, guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Selain pembelajaran intrakurikuler, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran kokurikuler dalam bentuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Purnawanto, 2022). Pembelajaran ini dirancang dengan prinsip interdisipliner, yang menghubungkan berbagai bidang ilmu untuk mengembangkan karakter serta kompetensi umum peserta didik. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi terhadap permasalahan di sekitar mereka. Dengan berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, pembelajaran kokurikuler berperan penting dalam menanamkan sikap gotong royong, kemandirian, serta kepedulian sosial dalam diri peserta didik.

Tipe ketiga dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran ekstrakurikuler, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di luar kegiatan akademik. Kegiatan ekstrakurikuler ini disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan, sehingga setiap sekolah dapat menawarkan berbagai pilihan kegiatan sesuai dengan potensi yang ada (Hamdi et al., 2022). Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan keterampilan non-akademik, seperti kepemimpinan, seni, olahraga, serta kewirausahaan, yang akan membantu mereka dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Melalui ketiga tipe pembelajaran ini, Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyeluruh bagi peserta didik. Kombinasi antara pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler memungkinkan siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing tinggi (Fachrissal, 2020).

Kurikulum Paradigma Baru dalam konsep Kurikulum Merdeka akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program Sekolah Penggerak sebelum diterapkan secara luas di seluruh satuan pendidikan di Indonesia (Rahayu et al., 2022). Pendekatan bertahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap sekolah memiliki kesiapan dalam mengadopsi sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Dengan

demikian, implementasi kurikulum ini dapat berlangsung secara efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi seluruh ekosistem pendidikan.

Salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Struktur Kurikulum yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai pedoman dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Struktur ini mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, serta Asesmen Pembelajaran yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain pembelajaran tatap muka dalam kegiatan intrakurikuler, terdapat pula kegiatan proyek yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi melalui pengalaman belajar berbasis konteks nyata. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi setiap sekolah untuk mengembangkan program kerja tambahan sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang tersedia. Hal ini memungkinkan satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan spesifik peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Dengan fleksibilitas ini, sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, guna membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan (Baro'ah, 2020).

Selanjutnya, dalam Kurikulum Paradigma Baru adalah perubahan dari konsep Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada Kurikulum 2013 menjadi Capaian Pembelajaran (CP). Jika pada KTSP 2013, KI dan KD digunakan untuk menentukan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam satuan waktu tertentu, maka dalam Kurikulum Paradigma Baru, CP dirancang sebagai rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk suatu kesatuan proses pembelajaran yang lebih berkelanjutan (Siswadi, 2022). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai target kompetensi dalam jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk membangun kompetensi yang utuh dan mendalam sesuai dengan perkembangan mereka.

Konsep Capaian Pembelajaran juga berdampak pada asesmen yang dilakukan oleh guru. Dalam Kurikulum Paradigma Baru, setiap asesmen pembelajaran harus mengacu pada CP yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga memperhatikan

perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen menjadi lebih fleksibel dan berorientasi pada pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar penguasaan materi dalam bentuk hafalan.

Selain perubahan dalam sistem penilaian, Kurikulum Paradigma Baru juga menghadirkan kebijakan baru dalam pendekatan pembelajaran tematik. Jika sebelumnya pendekatan ini hanya diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), kini pendekatan tematik juga dapat digunakan di jenjang pendidikan lainnya. Sebaliknya, bagi SD khususnya kelas IV, V, dan VI, pendekatan tematik tidak lagi menjadi kewajiban, sehingga sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran. Dengan fleksibilitas ini, sekolah memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

Fleksibilitas dalam penerapan pendekatan pembelajaran ini memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan kontekstual (Siswadi, 2023a). Bagi jenjang pendidikan yang lebih tinggi, penerapan pembelajaran tematik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghubungkan berbagai disiplin ilmu secara lebih komprehensif. Sementara itu, bagi SD yang memilih sistem berbasis mata pelajaran, kebijakan ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam menguasai setiap bidang studi secara mendalam. Dengan adanya perubahan ini, Kurikulum Paradigma Baru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Berikutnya, yang menjadi salah satu perubahan signifikan dalam Kurikulum Paradigma Baru adalah fleksibilitas dalam penentuan jumlah jam pelajaran. Berbeda dengan KTSP 2013 yang menetapkan jumlah jam pelajaran per minggu, Kurikulum Paradigma Baru menetapkannya dalam satuan tahun. Dengan pendekatan ini, sekolah memiliki kebebasan dalam menyusun jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk mengatur strategi pembelajaran yang lebih efektif tanpa terikat pada distribusi waktu yang kaku setiap minggunya. Selain itu, kebijakan ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk menyesuaikan

penyampaian mata pelajaran berdasarkan perencanaan tahunan. Sebuah mata pelajaran tidak harus diajarkan setiap semester, tetapi dapat disesuaikan dengan strategi pembelajaran sekolah. Misalnya, mata pelajaran IPA untuk kelas VIII bisa hanya diajarkan pada semester ganjil, sementara mata pelajaran lainnya bisa dialokasikan ke semester genap. Asalkan total jam pembelajaran dalam setahun terpenuhi, maka fleksibilitas ini diperbolehkan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dengan pendekatan yang lebih mendalam tanpa tekanan jadwal yang terlalu padat dalam setiap minggunya.

Lebih lanjut, Kurikulum Paradigma Baru juga memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta mengembangkan asesmen lintas mata pelajaran (Juwana & Siswadi, 2023). Misalnya, dalam asesmen sumatif, siswa dapat diberikan proyek yang mengintegrasikan beberapa bidang studi sekaligus. Model ini tidak hanya mengukur pemahaman akademik siswa dalam satu mata pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif. Dengan adanya asesmen berbasis proyek, pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan kontekstual, selaras dengan kebutuhan dunia nyata. Dalam praktiknya, siswa di tingkat SD diwajibkan untuk menjalani setidaknya dua kali penilaian berbasis proyek dalam satu tahun pelajaran. Sementara itu, untuk jenjang SMP, SMA, dan SMK, asesmen berbasis proyek minimal dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada karakter, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan adanya perubahan ini, diharapkan siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Salah satu perubahan dalam Kurikulum Paradigma Baru adalah kembalinya mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sebelumnya dihilangkan dalam KTSP 2013. Mata pelajaran ini kini hadir kembali dengan nama baru, yaitu Informatika, dan akan mulai diajarkan dari jenjang SMP. Pengembalian mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang semakin dibutuhkan di era teknologi saat ini. Dengan adanya mata pelajaran Informatika, siswa diharapkan mampu memahami dasar-dasar komputasi, pemrograman, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dan produktif. Bagi sekolah

yang belum memiliki guru dengan latar belakang TIK atau Informatika, tidak perlu khawatir karena mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh guru khusus dari bidang tersebut. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyiapkan modul pembelajaran Informatika yang dirancang agar mudah dipahami dan diajarkan oleh guru dari berbagai latar belakang. Hal ini memungkinkan seluruh sekolah, termasuk yang berada di daerah terpencil, tetap dapat mengajarkan mata pelajaran ini kepada siswa tanpa terkendala oleh keterbatasan sumber daya pengajar (Juwana et al., 2024a).

Selain perubahan pada mata pelajaran Informatika, Kurikulum Paradigma Baru juga menghadirkan kebijakan baru dalam pengajaran IPA dan IPS di jenjang Sekolah Dasar. Jika sebelumnya kedua mata pelajaran ini diajarkan secara terpisah, maka dalam kurikulum baru, IPA dan IPS akan digabung menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik kepada peserta didik, sehingga anak dapat memahami keterkaitan antara ilmu alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, siswa akan lebih siap untuk mempelajari IPA dan IPS secara terpisah ketika siswa melanjutkan ke jenjang SMP. Perubahan lain yang signifikan dalam Kurikulum Paradigma Baru adalah penyesuaian kembali sistem peminatan atau penjurusan di jenjang SMA. Jika dalam Kurikulum 2013 peminatan dilakukan sejak kelas X, maka dalam kurikulum baru, peminatan akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII. Dengan sistem ini, siswa diberikan waktu lebih lama untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu sebelum menentukan jalur peminatan siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa membuat keputusan yang lebih matang dan sesuai dengan minat serta potensi mereka sebelum memasuki pendidikan tinggi atau dunia kerja.

### **3.2 Pentingnya Kemampuan *Critical Thinking* dalam Pembelajaran**

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi, memahami hubungan antara ide-ide, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang rasional dan sistematis (Afida et al., 2021). Dalam konteks kehidupan sehari-hari, berpikir kritis tidak hanya berguna dalam dunia akademik, tetapi juga dalam pengambilan keputusan di

berbagai aspek kehidupan. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah, melainkan mempertimbangkannya dengan menggunakan logika, bukti, dan pemahaman yang mendalam sebelum menyimpulkan sesuatu. Proses berpikir kritis melibatkan analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh, baik dari sumber tertulis, lisan, maupun pengalaman pribadi. Ketika seseorang menerima suatu informasi, mereka harus mampu mengidentifikasi validitas dan relevansi dari informasi tersebut sebelum mengambil keputusan atau membentuk opini. Dengan kata lain, berpikir kritis membantu seseorang dalam memilah mana informasi yang dapat dipercaya dan mana yang harus dipertanyakan. Kemampuan ini juga sangat berguna dalam menghadapi fenomena hoaks atau informasi yang menyesatkan, terutama di era digital seperti saat ini.

Salah satu aspek penting dalam berpikir kritis adalah kemampuan untuk tetap berpikir dengan tenang dan objektif dalam menghadapi berbagai situasi. Seseorang yang berpikir kritis tidak mudah terpengaruh oleh emosi atau opini subjektif, melainkan mengandalkan fakta dan data yang tersedia. Dalam menghadapi permasalahan, seseorang yang memiliki pemikiran kritis akan mencari tahu akar permasalahan terlebih dahulu, menganalisis berbagai kemungkinan solusi, serta mengevaluasi dampak dari setiap keputusan yang akan diambil. Hal ini membantu seseorang dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dan minim risiko. Agar dapat berpikir kritis secara efektif, seseorang perlu menerapkan beberapa langkah, seperti memahami masalah secara menyeluruh, mengumpulkan informasi yang relevan, serta melakukan analisis terhadap berbagai alternatif solusi. Selain itu, evaluasi terhadap hasil analisis juga penting sebelum mengambil keputusan akhir. Dengan melakukan langkah-langkah ini, seseorang dapat menghindari kesalahan dalam berpikir, seperti bias kognitif atau penalaran yang keliru. Berpikir kritis juga membutuhkan latihan yang terus-menerus agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan sejak dini. Kurikulum yang mendorong siswa untuk berpikir kritis akan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan *problem-solving*, kreativitas, dan inovasi (Juwan et al., 2024b). Selain itu, guru juga

memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, berpikir secara reflektif, serta mengembangkan pola pikir yang lebih analitis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan mengembangkan pemikirannya sendiri secara mandiri. Oleh karenanya, berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia akademik, profesional, maupun sosial. Kemampuan untuk berpikir secara rasional dan sistematis akan membantu seseorang dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang tepat, serta beradaptasi dengan perubahan yang terus berkembang. Oleh karena itu, mengembangkan kebiasaan berpikir kritis sejak dini sangatlah penting agar seseorang dapat menjadi individu yang lebih bijaksana, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Melatih anak untuk berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara mendorong mereka agar lebih banyak bertanya dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang. Orang tua maupun guru sebaiknya tidak langsung memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan anak, tetapi justru merangsang mereka untuk mencari jawaban sendiri melalui pertanyaan terbuka. Dengan demikian, anak akan terbiasa untuk berpikir mandiri, mengembangkan kemampuan analisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan logika serta fakta yang ada. Cara ini juga melatih mereka untuk menjadi individu yang lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip berpikir kritis juga diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Salah satunya adalah dengan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Presentasi ini bukan hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga membantu anak untuk menyusun argumen secara logis dan sistematis. Melalui proses ini, mereka belajar untuk mengevaluasi informasi, menyusun gagasan, serta menyampaikan pendapat dengan cara yang jelas dan terstruktur. Hal ini selaras dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Jika dalam kurikulum lama pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, di mana guru memberikan penjelasan secara rinci sebelum

memberikan tugas kepada siswa, maka dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran lebih berpusat pada siswa (Siswadi, 2024b). Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan, sementara siswa didorong untuk aktif mengeksplorasi materi pelajaran secara mandiri maupun dalam kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar lebih aktif dalam mencari informasi dan memahami konsep secara mendalam. Metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga lebih fleksibel dan berorientasi pada pemecahan masalah. Siswa tidak hanya diminta untuk menghafal teori, tetapi juga diberikan tantangan berupa kasus atau permasalahan nyata yang harus mereka pecahkan. Dengan demikian, mereka belajar untuk menghubungkan teori dengan praktik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam situasi yang lebih kontekstual. Selain itu, kegiatan belajar juga semakin bervariasi, seperti melalui diskusi, proyek, eksperimen, dan refleksi, sehingga siswa lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Penerapan pola pikir kritis dalam sistem pendidikan ini juga berdampak pada perubahan peran guru. Guru tidak lagi hanya menjadi pemberi informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses berpikir dan menemukan solusi. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan daya analisis siswa. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat terus mengembangkan cara berpikir mereka secara lebih kritis dan mandiri. Sehingga, pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mencetak generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan kemampuan berpikir yang tajam, siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan perubahan, serta mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis harus terus dikembangkan agar tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai dengan lebih optimal.

### **3.3 Pengembangan Kemampuan *Critical Thinking* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu melalui Kurikulum Merdeka**

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, karena menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan (Siswadi, 2024c). Tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, etika yang baik, serta budaya yang kuat (Apriyansyah, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik dalam bentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, pendidikan agama diajarkan dalam bentuk teori dan pemahaman ajaran agama yang sistematis. Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler, penguatan nilai-nilai agama dapat diwujudkan melalui aktivitas seperti kelompok kajian keagamaan, bakti sosial, serta kegiatan ibadah bersama. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Widyastuti, 2022a).

Pendidikan religius juga berfungsi sebagai proses membimbing individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memiliki pola pikir yang kreatif dan konstruktif. Dengan memahami nilai-nilai agama secara mendalam, individu diharapkan dapat bertindak secara etis dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan agama yang baik akan membantu menciptakan individu yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Lebih dari sekadar pengajaran doktrin dan aturan keagamaan, pendidikan agama juga harus menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, pendidikan agama harus

mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang religius secara pribadi, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman, menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam membangun harmoni sosial.

Pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Denpasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran Hindu secara teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami nilai-nilai agama. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi aspek utama yang dikembangkan agar siswa tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan diskusi interaktif diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir logis dan rasional dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, guru di SMPN 2 Denpasar menerapkan metode *problem-based learning* yang menantang siswa untuk mencari jawaban atas berbagai permasalahan keagamaan dan etika. Misalnya, siswa diajak untuk mendiskusikan konsep *Ahimsa* (tidak menyakiti) dalam konteks kehidupan sosial dan lingkungan. Melalui metode ini, peserta didik belajar untuk mengembangkan argumen yang berdasarkan pada ajaran Hindu serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami agama sebagai teori, tetapi juga sebagai landasan berpikir yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Denpasar juga dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu bentuk asesmen yang digunakan adalah refleksi tertulis dan debat kelompok. Dalam refleksi tertulis, siswa diminta untuk menguraikan pemikiran siswa mengenai suatu ajaran Hindu dan bagaimana ajaran tersebut relevan dengan kehidupan saat ini. Sementara dalam debat kelompok, siswa didorong untuk mempertahankan pendapatnya dengan

argumen yang logis dan berbasis pada sumber-sumber keagamaan Hindu, seperti Weda.

Selanjutnya, hal yang menjadi tantangan dalam mengembangkan pemikiran kritis di SMPN 2 Denpasar antara lain adalah kebiasaan siswa yang cenderung menghafal materi daripada menganalisisnya secara mendalam. Untuk mengatasi hal ini, guru berperan aktif dalam memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis. Sehingga, siswa tidak hanya menjadi individu yang memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginterpretasikan ajaran Hindu dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di era modern. Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu melalui Kurikulum Merdeka berperan dalam menciptakan generasi muda yang religius, berpikir kritis, dan mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakat.

#### IV. SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kemampuan *critical thinking* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 2 Denpasar menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap ajaran agama Hindu. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pemecahan masalah (*problem-based learning*), siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti kebiasaan siswa dalam menghafal dibandingkan dengan menganalisis, inovasi dalam metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi telah membantu mengatasi hambatan tersebut. Guru berperan penting dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dengan memberikan pertanyaan terbuka dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Sehingga, implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 2 Denpasar berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pemikiran yang rasional. Dengan pendekatan yang tepat, Pendidikan

Agama Hindu dapat berkontribusi dalam mencetak generasi yang religius, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. Q. A. (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Freire dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 45-61.
- Apriyansyah, D. (2021). Kekerasan Simbolik dalam Praktek Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 159-174. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persenkekerasan-bidang-pendidikan>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Cahyani, F. F. (2017). Relasi Kuasa dalam Perubahan Kurikulum 2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1).
- Fachrissal. (2020). Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan K. H. Ahmad Dahlan. *Seminar Nasional Dan Desain*.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221-226.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024a). *Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia*. Widya Aksara: *Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024b). *Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19-29.
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Kurniasih, I. (2022). *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kata Pena.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar*. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90.
- Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam*. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.

- Purnawanto, A. T. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Basiedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rusmana, F. A. I. (2020). *Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.
- Sam, A. , T. V, & Edu, A. L. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 65-72.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Siswadi, G. A. (2022). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97-108, 2(02), 97-108. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.809>
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2023c). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2023d). *Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara*. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 4(2), 159-177.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Mengungkap Filsafat Pendidikan di Balik Kurikulum Merdeka*. Badung: Nilacakra Publishing House.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Humanis di Indonesia*. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176-187.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Sekolah dalam Genggaman Dunia Industri: Dari Hegemoni Pasar Kerja sampai Termarginalnya Mata Pelajaran Agama di Sekolah*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Widyastuti, A. (2022a). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD*. *Referen*, 1(2), 189-203.
- Widyastuti, A. (2022b). *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implikasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.